



Peranan Konseling Kelompok Islam Untuk Mengurangi Perilaku Ghasab

Inayah Ayu Ningtyas¹, Suryati², Lena Marianti³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: anirisma039@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled "The Role of Islamic Counseling to Reduce Ghasab Behavior in Female Students at An-Nur Tebing Suluh Islamic Boarding School". Where ghasab is an act of taking or using an object that is not his right without the permission of the owner. Ghasab is different from stealing, because the perpetrator does not intend to make the item he is wearing his property. Ghasab behavior, if allowed to become entrenched, will become the forerunner of corrupt behavior, because it starts with stuttering about normal negative behavior over small things. This study aims to find out the description of ghasab behavior in female students before carrying out Islamic group counseling to reduce ghasab behavior in female students and to find out the description of ghasab behavior in female students after carrying out Islamic group counseling. The location of this research is at the An-Nur Tebing Suluh Islamic Boarding School, Lempuing District, Ogan Komering Ilir Regency. This study uses a qualitative descriptive research method. There were 5 subjects in this study, namely DNA, AH, TSP, AD and MRP. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation while the data analysis techniques used were data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this study prior to the implementation of the Islamic group counseling process showed that students still often borrow items without permission, use other people's items without permission and take advantage of items without the owner's permission. Factors for students to perform ghasab include social factors (weak awareness), environmental factors (interaction that is too close), and situational factors. Then there was a change in the five subjects, namely the students already had their own items and did not use the belongings of their friends anymore, the students were subject to ghasab behavior and did not carry out ghasab behavior and there was a change in the behavior of students who initially used items without permission now to get permission first when they want to use them. other people's stuff.

Key words: *Islamic Counseling Guidance, Ghasab Behavior, Santri*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 21, 2023

Revised

October 12, 2023

Accepted

October 24, 2023

How to cite

Ningtyas, I. A., Suryati, Marianti, L. (2023). Peranan Konseling Kelompok Islam Untuk Mengurangi Perilaku Ghasab. *Journal of Society Counseling*. 1(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Penanaman nilai islam yang sesuai dengan etika moral maupun social adalah perilaku baik yang menunjang seseorang untuk memberikan hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist misalnya seperti berbagi, membantu sesama, saling tolong menolong, mematuhi aturan yang berlaku serta patuh pada guru. Namun meskipun dilingkungan yang agamis tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat tidak terjadi di lingkungan pesantren seperti, kenalakan remaja, tidak mengikuti kerja bakti, membuang sampah sembarangan, dan melanggar peraturan yang ada. Santri dalam hal ini merupakan remaja yang berada dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Seseorang yang sudah dewasa tidak bias dikatakan sebagai kanak-kanak, tetapi ia juga masih belum cukup bila disebut sebagai dewasa. Memasuki tahap peralihan dari kanak-kanak menuju remaja atau dewasa maka akan banyak di dapati perubahan pada perilaku. Saat ini, sering di temui banyaknya bentuk perilaku remaja yang bertentangan dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Diantaranya bentuk-bentuk kenakalan remaja di pondok pesantren antara lain, bolos kegiatan belajar mengaji, kabur dari pondok pesantren, terlambat kembali ke pesantren, berkelahi dengan teman, mencuri dan melanggar aturan yang telah diterapkan di pondok pesantren. Adapun sebuah fenomena yang merupakan perilaku negatife menjadi budaya di lingkungan pesantrennya itu perilaku ghasab. (Kustiono, 2009, vii)

Ghasab berbeda dengan mencuri, karena pelaku tidak berniat untuk menjadikan barang yang dia pakai menjadi miliknya. Fenomena ghasab jika dibiarkan membudaya maka akan menjadi cikal bakal perilaku korupsi. Karena berawal dari menganggap wajar perilaku negatif hal-hal kecil. Jika ditinjau dari segi normatif perilaku ghasab jelas tidak sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat, karena adanya pihak yang dirugikan. (Anti, 2009:105) Barang-barang yang kerap kali di ghasab merupakan barang-barang yang menjadi kebutuhan utama di asrama, seperti sandal, piring, perlengkapan kamar mandi, baju, hijab, mukena, sarung, dan lain sebagainya. Pelaku ghasab tidak pernah mengenal waktu, selama perlaku membutuhkan barang tersebut, maka akan tetap ia gunakan. Perilaku ghasab juga tidak selalu didasari oleh unsur kesengajaan, namun terkadang suatu keadaan yang mengharuskan pelaku melakukan ghasab dengan menggunakan barang yang bukan miliknya. (Efa, 2018)

Adapun firman Allah Swt. yang menjadi rujukan hukum ghasab ini adalah Surat Al-Baqarah ayat 188;

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ١٨٨﴾

Artinya : “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari pada hartabenda orang lain itu dengan (jalanbebuat) dosa, padahal kamu mengetahui ” (QS. Al Baqarah ayat 188).

Adapun menurut mazhab Maliki yang menunjukkan ciri-ciri perilaku ghasab yaitu, selalu memakai barang orang lain tanpa izin pemiliknya, mengambil manfaat suatu benda tanpa seizin pemiliknya, dan memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya seperti, menggunakan sandal, jilbab, kitab ataupun benda milik santri lain tanpa seizin pemiliknya. (Khaulani, 2015)

Fenomena ghasab biasanya banyak terjadi di pesantren salaf atau pesantren tradisional. Hal ini disebabkan karena pesantren salaf masih minim fasilitas, sehingga santri saling mengandalkan barang milik temanya. Perilaku ini juga terjadi dikarenakan kedekatan antara sesama santriwati yang begitu kental seperti layaknya keluarga sendiri sehingga menganggap bahwa barang milik temanya akan dianggap barang miliknya juga. Berdasarkan hasil observasi sementara dari tanggal 19 sampai dengan 21 November 2021, pengamatan bersama Sofiana Farida yaitu lurah santri putri di Pondok pesantren An-Nur Tebing Suluh kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir, bahwa banyak santriwati yang melakukan perbuatan ghasab ini diantaranya, ketika santriwati akan pergi mengaji melangsungkan kegiatan di pondok pesantren santriwati sering kali menggunakan sandal yang ada di asrama yang memang bukan milik mereka, sehingga si pemilik sandal kebingungan yang kemudian menyebabkan santriwati yang barangnya di ghasab akan menghasab barang orang lain juga begitu seterusnya. Sama halnya juga dengan perlengkapan kamar mandi, seperti hanger, sabun, gayung, dan ember. (Farida, 2021)

Untuk mengatasi perilaku ghasab ini maka peneliti menggunakan alternatif bantuan yaitu konseling kelompok Islam. Konseling Kelompok Islam itu sendiri adalah sebuah alternatif pemecahan masalah dengan lebih menekankan nilai-nilai islam di dalam setiap prosesnya. (Khaulani, 2015) Dengan begitu perkembangan saat ini mengikuti system pendidikan di pesantren- pesantren dikaitkan dengan pentingnya konseling kelompok Islam dalam membantu menangani santri yang melanggar disiplin agar santri selalu berdisiplin sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan di pesantren. Dalam suatu kelompok akan banyak masukan, saran dan nasihat yang diberikan untuk klien, sehingga proses konseling pun tidak monoton dan stagnan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Peranan Konseling Kelompok Islam Untuk Mengurangi Perilaku Ghasab Pada Santri Putri di Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh*".

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Artinya dalam penulisan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, termasuk tentang hubungan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. (Raco, 2017:9). Deskriptif kualitatif mengolah data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini dilakukan di lapangan yang mengangkat data dan konflik yang terdapat di lapangan. Yang dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku manusia dan apa makna yang terkandung dibalik tingkah laku manusia yang sulit diukur dengan angka-angka. (Ahmad Tnzeh, 2009: 101)

Analisis data dilakukan menggunakan data deskriptif untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri putri sehingga diperoleh suatu hasil konkrit yang dapat diketahui untuk bahan acuan selanjutnya, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dari perilaku subjek. Jenis data ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah. Dari penelitian ini terdapat dua sumber data (Mamik, 2015)

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara dengan arahan pihak yang berkompeten dalam memberikan informasi tentang Perilaku Ghasab pada Santri Putri di Pondok Pesantren An-Nur. Peneliti menjadikan lurah

pondok pesantren An-Nur sebagai sumber utama dalam mencari data-data yang diperoleh oleh penelitian serta pengurus yang berperan sebagai departemen keamanan, departemen pendidikan dan juga santri putri yang melakukan Ghasab di pondok Pesantren An-Nur.

Data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti. Data sekunder merupakan data tambahan dimana ia berfungsi untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari buku-buku, internet, jurnal, dokumen dan lain sebagainya sebagai pelengkap data dalam penelitian.(Eko Sugiarto,2015:138)

Denzin dan Lincola mengemukakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan tanya jawab dan mendengarkan dimana pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata.(Burhan Bungin,2007:118)Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan lurah santriwati, pengurus bagian keamanan dan beberapa santriwati yang melakukan perilaku ghasab masing-masing dari kamar yang berbeda. Dalam hal ini penulis menanyakan apa saja kepada narasumber namun tetap mengingat data yang dikumpulkan dengan berisikan pertanyaan tentang gambaran perilaku ghasab yang dilakukan oleh santri putri di pondok pesantren An-Nur Tebing Suluh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Perilaku Ghasab pada santri di pondok pesantren An-Nur Tebing Suluh.

Kebiasaan: Berikut adalah hasil wawancara dari aspek kebiasaan dapat dilihat di tabel 1

Tabel 1
Hasil Wawancara Aspek Kebiasaan Tentang “Terbiasa Meminjam Barang Tanpa Izin” Pada 5 Subyek Penelitian

No	Subyek	Wawancara	Terjemahan
1	DNA	<i>Nggeh mba, soal'e aku butuh barang kui tapi pas aku arep njileh wong e gak enek jadi tak pakek sek ngko baru ngomong</i>	Iya mba, soalnya saya membutuhkan barang tersebut tapi pas saya minjem orang nya ga ada.jadi saya pakek dulu baru nanti bilang
2	AH	<i>Nggeh mba, nk aku mergo wes kebiasaan njileh utowo makek barang kancane mba, jugaan aku njileh barang seng aku ga due mba. Kadang kancaku juga makek barangku ga tembung aku makane aku juga kek ngunu.</i>	Iya mba, kalau saya karena sudah kebiasaan meminjam atau memakai barang temanya mba, jugaan saya meminjam barang yang saya tidak punya mba. Kadang temanku juga memakai barang saya tidak izin makanya saya juga seperti itu.
3	TSP	<i>Nggeh mba, kadang pas kepepet jugaan mergo aku ga due barang kui sedangkan aku butuh barang kui</i>	Iya mba, kadang pas kepepet dan juga karena saya tidak mempunyai barang itu sedangkan saya membutuhkan barang itu.
4	AD	<i>Nggeh mba, aku ya njileh mergo aku ga due barang kui</i>	Iya mba, saya ya meminjam karena tidak mempunyai barang itau
5	MRP	<i>Jarang aku mba, kadang engge mergo kepepet koyok pas ate mangkat jama'ah sendalku ga enek terus ng kunu enek sandal e kancaku seng lagi solat mergo buru-buru aku kepepet makane aku</i>	Kalau saya jarang mba, kadang memakai karena kepepet seperti pas mau berangkat jama'ah sandal saya tidak ada terus di situ adanya sandal milik teman saya yang sedang tidak solat, karena terburu-buru saya

*njileh sandal e tapi ga tembung, kepepet makanya saya pinjam
engko bar muleh baru tembung* sendalnya tetapi tidak izin, nanti
setelah pulang baru izin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya subyek hampir memiliki kesamaan jawaban, subyek melakukan perilaku ghasab karena terbiasa meminjam barang milik orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya kelima subyek penelitian hampir memiliki kesamaan jawaban, subyek menganggap bahwa terbiasa menggunakan barang orang lain tanpa izin. Hal ini dapat dilihat dari respon subyek penelitian. Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya kelima subyek penelitian hampir memiliki kesamaan jawaban, subyek menganggap bahwa terbiasa mengambil manfaat suatu benda tanpa izin. Hal ini dapat dilihat dari respon hampir semua subyek penelitian.

Kurangnya Kesadaran: berikut adalah hasil wawancara dari aspek kebiasaan dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Hasil Wawancara Dari Aspek Kurangnya Kesadaran Tentang “Merasa Tidak Bersalah Melakukan Perilaku Ghasab” Pada 5 Subyek Penelitian

No	Subyek	Wawancara	Terjemahan
1	DNA	<i>mboten mba, mergo barangku yoan di engge ga tembung</i>	Tidak mba, karena barangku juga di pakai tanpa izin
2	AH	<i>Kulo mboten ngeroso bersalah mba, ya mergane kulo tau ngerasane iku jadi kulo melok ngerasakne</i>	Saya tidak merasa bersalah mba, ya karena saya pernah merasakan hal itu jadi saya ikut merasakanya
3	TSP	<i>Mboten mba, mergo aku juga sering njileh barang ga tembung</i>	Tidak mba, karena saya juga sering meminjam barang tidak izin
4	AD	<i>mboten mba, soal e aku jengkel nak barangku di engge ga tembung aku, jadine aku ngelakoni hal seng podoben dekne ya ngerasakne juga</i>	Tidak mba, karena saya kesal kalau barangku di pakai tidak atas izin saya, jadinya saya melakukan hal yang sama biar dia merasakan juga
5	MRP	<i>Kadang-kadang mba, mergo nk pas sng due golek i barang e tak pakek aku ya mesakne mba, kadang ngeroso salah.</i>	Kadang-kadang mba karena kalau pas yang punya mencari barangnya saya pakai, saya ya kasian mba kadang juga merasa bersalah

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelima subyek diatas tidak merasa bersalah saat melakukan meminjam tanpa izin hal ini dapat dilihat dari jawaban subyek diatas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya kelima subyek penelitian hampir memiliki kesamaan jawaban, subyek menganggap bahwa barang milik orang lain adalah milik bersama. Hal ini dapat dilihat dari respon subyek penelitian TSP dan MRP misalnya”iya karena barang dianggap milik bersama”. Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya kelima subyek penelitian hampir memiliki kesamaan jawaban, subyek merasa senang memakai barang milik orang lain.

Meniru: berikut adalah hasil wawancara dari aspek meniru dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3
Hasil Wawancara Aspek Meniru Tentang “Sikap Meniru Perbuatan Orang Lain Meminjam Tanpa Izin” Pada 5 Subyek Penelitian

No	Subyek	Wawancara	Terjemahan
1	DNA	<i>Mboten mba, mergo kui ga apik di tiru, iso ngerugikne wong lain</i>	Tidak mba, karena itu tidak baik untuk di tiru, bisa merugikan orang lain
2	AH	<i>Nggeh mba, kan kui wes tradisi neng pondok jadi ya aku ngetutne seng lain lah</i>	Iya mba, kan itu udah tradisi di pondok jadi ya saya ngikutin yang lain lah
3	TSP	<i>Nggeh mba, mergo ya barang kulo di pinjam tanpa seizin e kulo</i>	Iya mba, karena ya barang saya di pinjam tanpa seizin saya
4	AD	<i>Nggeh mba, kulo niru perbuatan koyok niku mergo seng liyane juga koyok ngunu</i>	Iya mba, saya meniru perbuatan seperti itu karena yang lainnya juga seperti itu
5	MRP	<i>Nggeh mba, ya mergo simple ae, misal ki ate wudhu terus sendalku ga enek ya aku gari engge ae sandal sng enek</i>	Iya mba, ya karena simple aja, misal ni mau wudu terus sandal saya ada ya saya tinggal memakai sandal yang ada aja mba

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya kelima subyek melakukan perbuatan tersebut karena meniru santri terdahulu yang mana mereka menyebutnya sudah menjadi tradisi di pesantren namun ada juga yang tidak melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya kelima subyek memiliki hampir kesamaan jawaban, subyek mengikuti perbuatan teman yang sering menggunakan barang tanpa izin.

Dari seluruh hasil wawancara yang dilakukan berdasarkan ciri-ciri kelima subyek yang melakukan perilaku ghasab, maka didapatkan hasil bahwasanya kelima subyek ini ,menunjukkan beberapa ciri yang sama dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain: klien terbiasa meminjam barang tanpa izin pemilikinya, terbiasa menggunakan barang orang lain tanpa izin pemilikinya, terbiasa mengguguk manfaat barang milik orang lain tanpa izin pemilikinya, merasa barang orang lain milik bersama, tidak merasa bersalah memakai barang milik orang lain tanpa izin dan merasa senang memakai barang orang lain.

Penerapan Konseling Kelompok Islam untuk Mengurangi Perilaku Ghasab pada Santri Putri

Penerapan konseling kelompok islam untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri putri dilakukan pada tanggal 14 Maret 2023 sampai dengan 14 April 2023. Pelaksanaan konseling kelompok islam ini dilakukan selama 5 kali pertemuan selama tiga minggu. Pelaksanaan konseling kelompok islam bertujuan agar klien dapat mengurangi kebiasaan perilaku ghasab di dalam pondok pondok pesantren agar tidak melakukan perilaku ghasab kembali. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian yang meliputi sebagai berikut:

Tabel 4
Jadwal Penelitian

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Hasil Keterangan
1	20 Maret 2023	Pertemuan- 1 Prakonseling	Persiapan kegiatan konseling kelompok seperti membuat kesepakatan hari, jam pelaksanaan konseling kelompok dan peraturan selama konseling dilakukan

2	24 Maret 2023	Pertemuan – 2	Memberikan penjelasan tentang konseling kelompok islam, penjelasan tentang perilaku ghasab.
3	29 Maret 2023	Pertemuan -3	Konseling kelompok islam membahas tentang perilaku ghasab dan memberikan pengertian kepada anggota kelompok tentang hukum perilaku ghasab dan mengapa harus menghindari perilaku tersebut
4	04 April 2023	Pertemuan – 4	Konseling kelompok islam membahas tentang perilaku ghasab dan hikmah menghindari perilaku ghasab
5	06 April 2023	Pertemuan -5	Evaluasi kegiatan selama menjalankan konseling kelompok terhadap anggota kelompok serta penutupan kegiatan konseling kelompok.

Pelaksanaan penelitian konseling kelompok islam untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri putri di lakukan selama 5 kali pertemuan dengan sampel 5 orang responden serta yang melakukan perilaku ghasab di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peranan konseling kelompok islam untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri putri pondok pesantren An-Nur ini dilaksanakan dengan 5 kali pertemuan konseling kelompok sebagai berikut:

Pertemuan pertama

Tahap Awal, Pada tahap ini peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan berdoa terlebih dahulu, kemudian mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena telah menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok pada hari ini, kemudian pemimpin kelompok memperkenalkan diri selanjutnya meminta anggota kelompok untuk memperkenalkan diri mulai dari nama, hobi, cita-cita dan karakteristik. Setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan tentang konseling kelompok beserta 12 asas yang ada di dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan, kegiatan dan kekinian. Pada kegiatan ini pemimpin kelompok menekankan asas keterbukaan dimana anggota dapat terbuka mengenai hal apapun kepada pemimpin kelompok dan juga asas kerahasiaan dimana anggota kelompok diminta untuk tidak menyebarkan informasi atau masalah yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya kepada orang lain atau diluar anggota kelompok. *Tahap peralihan*, Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok kembali menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya mengenai kegiatan konseling kelompok ini, selanjutnya pemimpin kelompok melakukan ice breaking untuk menciptakan suasana yang akrab dalam kelompok dan pemimpi kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahapan kegiatan. *Tahap kegiatan*, Pada tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok. Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan pengalihan masalah yang dialami anggota kelompok secara mendalam. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengenali dan memahami keadaan atau perasaan anggota kelompok dengan baik yang disampaikan selama proses konseling berlangsung. *Tahap pengakhiran*, Pada tahap ini disebut dengan tahapan penutup. Pemimpin kelompok bertanya kembali kepada anggota kelompok mengenai konseling kelompok islam. Kemudian dalam pertemuan ini pemimpin kelompok membuat kesepakatan melalui diskusi dengan anggota kelompok mengenai proses konseling yang akan dilakukan

sebanyak 5 kali pertemuan dan pelaksanaan proses konseling dilakukan di pondok pesantren An-Nur Tebing Suluh.

Pertemuan Kedua

Tahap Awal, Pada pertemuan kali ini pemimpin kelompok mengawali dengan mengucapkan salam dan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena sudah mau meluangkan waktunya untuk mengikuti proses konseling kelompok islam serta mempertahankan hubungan yang akrab dengan anggota kelompok agar konseling dapat terasa nyaman bagi anggota kelompok kemudian berdoa yang dipimpin oleh anggota kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok menanyakan kabar apakah masih ingat tujuan dari dilaksanakan kegiatan bimbingan ini. *Tahap peralihan*, Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok melakukan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang akrab dalam kelompok selanjutnya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dan pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahapan kegiatan. *Tahap Kegiatan*, Pada tahapan ini pemimpin kelompok lebih fokus mengeksplorasi masalah pada tahap ini merapkan konseling kelompok berbasis islam untuk mengurangi perilaku ghasab. Kemudian pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai pengertian perilaku ghasab dan mengapa harus menghindari perilaku ghasab. *Tahap Pengakhiran*, Pada tahapan ini pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera selesai. Kemudian pemimpin kelompok memimpin doa bersama serta mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Ketiga

Tahap Awal, Pada tahapan ini diawali dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama serta pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena telah berkenan hadir mengikuti kegiatan konseling kelompok islam pada hari ini. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan kabar kepada anggota kelompok dan menanyakan pada anggota kelompok tentang materi yang sudah dibahas sebelumnya serta menjelaskan kembali waktu yang digunakan kurang lebih 2x45 menit setiap pertemuannya. *Tahap Peralihan*, Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok melakukan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang akrab dalam kelompok selanjutnya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dan pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahapan kegiatan. *Tahap Kegiatan*, Tahap ini pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi dan tanya jawab mengenai pengertian perilaku ghasab pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk mengungkapkan masalah berdasarkan topik yang dibahas. Perilaku ghasab pada santri putri seperti meminjam barang tanpa izin, menngambil manfaat suatu benda tanpa izin pemiliknya, memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya, maka pemimpin kelompok berupaya agar anggota kelompok memiliki kesadaran sehingga dapat mengurangi perilaku ghasab ataupun menghilangkan perilaku tersebut. *Tahap Pengakhiran*, Tahap ini pemimpin kelompok dapat menyimpulkan hasil kegiatan, menetapkan perubahan dan perkembangan pada anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera selesai. Kemudian pemimpin kelompok memimpin doa bersama serta mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Keempat

Tahap Awal, Pada pertemuan ini diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berdoa bersama, kemudian mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena telah meluangkan waktunya untuk hadir mengikuti kegiatan konseling kelompok islam pada hari ini. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan kabar kepada anggota kelompok dan menanyakan

pada anggota kelompok tentang materi yang sudah dibahas sebelumnya serta menjelaskan kembali waktu yang digunakan kurang lebih 2x45 menit setiap pertemuannya. *Tahap Peralihan*, Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok melakukan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang akrab dalam kelompok selanjutnya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dan pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahapan kegiatan. *Tahap Kegiatan*, Kegiatan pada hari ini di mulai anggota kelompok dengan menjelaskan topik bahasan mengenai hikmah menghindari ghasab dan hukum perilaku ghasab. Topik bahasan pada pertemuan kali ini bertujuan agar santri memahami bahwa perilaku ghasab sangat merugikan diri sendiri maupun oranglain. Pemimpin kelompok menjelaskan dengan kita menghindari perilaku ghasab kita kan merasa damai dan rukun terhadap teman khususnya dilingkungan pesantren, membentuk sifat disiplin dan kejujuran dan tidak betergantung pada teman serta tidak ceroboh dalam bermasyarakat khususnya dilingkungan pesantren. Pemimpin kelompok sangat berharap anggota kelompok dapat mengerti dan memahami bahwa perilaku ghasab sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku tersebut jika dibiarkan bisa menjadi cikal bakal perilaku korupsi karena berawal dari menganggap wajar perilaku negatif dari hal-hal kecil. *Tahap Pengakhiran*, Pada tahap ini pemimpin kelompok dapat menyimpulkan hasil kegiatan, menetapkan perubahan dan perkembangan pada anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera selesai. Kemudian pemimpin kelompok memimpin doa bersama serta mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Kelima

Tahap Awal, Pada pertemuan ini diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berdoa bersama, kemudian mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena telah meluangkan waktunya untuk hadir mengikuti kegiatan rangkaian kegiatan pada hari ini. *Tahap Peralihan*, Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok melakukan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang akrab dalam kelompok selanjutnya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dan pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahapan kegiatan. *Tahap Kegiatan*, Pada pertemuan ini pemimpin kelompok menanyakan mengenai perasaan anggota kelompok setelah mengikuti proses konseling kelompok dari awal hingga sampai pertemuan terakhir. Anggota kelompok menyebutkan bahwa mereka merasa senang karena sudah menceritakan permasalahannya terkait perilaku ghasab yang dilakukannya. *Tahap Pengakhiran*, Pada tahap ini pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir, dan setiap anggota kelompok masing-masing mengungkapkan kesan dan pesan serta kemajuan yang telah dicapai selama proses konseling ini berlangsung Kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan terimakasih kemudian berdoa bersama serta mengucapkan salam perpisahan. Dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, maka evaluasi didapati bahwasanya sebelum dilakukannya proses konseling kelompok islam ini santri melakukan perilaku ghasab yaitu selalu memakai barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, mengambil manfaat suatu benda tanpa izin pemiliknya, memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya seperti, menggunakan sandal, jilbab, sabun, ember, gayung, kitab ataupun benda milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus santri putri ia menyatakan bahwa santri sudah tidak melakukan perilaku ghasab dengan memiliki barang-barang yang tidak dia punya serta meminjam dengan izin pemiliknya.

Selanjutnya konselor memberikan masukan dan harapan agar santri ini kedepannya tetap menjaga dan memelihara perubahan sikap dan perilakunya agar dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Tabel 5
Peranan Konseling Kelompok Islam untuk Mengurangi Perilaku Ghasab Pada Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh

No	Aspek	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Kebiasaan	a. Meminjam barang milik orang lain dengan izin pemiliknya	✓	
		b. Menggunakan barang milik orang lain seizin pemiliknya	✓	
		c. Tidak mengambil manfaat suatu benda tanpa izin	✓	
2.	Kurangya Kesadaran	a. Merasa bersalah saat melakukan meminjam tanpa izin	✓	
		b. Tidak merasa bahwa barang milik orang lain adalah milik bersama	✓	
		c. Tidak merasa senang memakai barang milik orang lain	✓	
3.	Meniru	a. Tidak meniru perbuatan orang lain meminjam tanpa izin	✓	
		b. Tidak meniru sikap teman yang sering memakai barang tanpa izin	✓	

Dari hasil observasi pada tabel 5 dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada diri santri. Dapat dilihat juga setelah diterapkan layanan konseling kelompok islam untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri putri di pondok pesantren An-Nur Tebing Suluh telah memperoleh hasil bahwa santri sudah mampu menggunakan barang milik orang lain dengan izin pemiliknya, tidak merasa barang milik orang lain adalah milik bersama serta tidak meniru teman yang melakukan perilaku tersebut.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini membahas mengenai peranan koseling kelompok islam untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri putri pondok pesantren An-Nur Tebing Suluh Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir. Untuk memperoleh data yang diinginkan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Gambaran Perilaku Ghasab pada Santri Putri di Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil gambaran perilaku ghasab pada santri putri pondok pesantren An-Nur tebing suluh. Penyebab terjadinya perilaku ghasab sendiri terbagi menjadi dua, yakni faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu yaitu, kebiasaan seperti sudah menjadi kebiasaan santri memakai barang orang lain, meminjam tanpa izin, mengambil manfaat suatu benda tanpa izin pemiliknya, memanfaatkan suatu benda sehingga rusak atau menghilangkannya, lemahnya kesadasaran santri agar tidak melakukan tindakan ghasab, para santri tahu tetang hukum ghasab tetapi mereka tetap melakukan tindakan ghasab, Suka meremehkan barang yang dighasab, para santri menganggap bahwa ghasab merupakan hal yang wajar dikalangan pesantren dan santri yakin bahwa pemilik dari barang yang mereka ghasab akan ikhlas barangnya dighasab. Tradisi bawaan dari lingkungan pesantren sebelumnya, para santri yang pernah mondok sebelumnya menyatakan bahwa mereka juga sering melakukan tindakan ghasab di pesantren. Para santri senior seharusnya menjadi teladan justru menjadi

penyebab perilaku ghasab. Pola interaksi terlalu dekat di pesantren disalahgunakan di pesantren santri sudah seperti keluarga sendiri.

Santri yang melakukan perilaku ghasab, tidak lepas dari kesadaran ataupun kesengajaan dalam melakukan tindakan pembiasaan perilaku ghasab tersebut. Menurut Giddens, kesadaran santri dalam melakukan tindakan ghasab yang sebagian sudah mengetahui akan hukum larangan perbuatan ghasab tetapi tetap dilakukan bisa dikategorikan dalam kesadaran diskutif. Karena kesadaran diskutif ini berarti menganggap santri tidak bisa melakukannya namun hanya saja belum dipraktikkan secara baik.

Konseling Kelompok Islam Untuk Mengurangi Perilaku Ghasab Pada Santri Putri di Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh

Layanan konseling kelompok berbasis islam di butuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan pribadi maupun juga kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan adanya layanan konseling kelompok berbasis islam yang digunakan peneliti dalam mengurangi perilaku ghasab pada santri putri di Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh. Sebelum peneliti melakukan konseling kelompok islam pada santri. Peneliti telah melakukan konseling kelompok islam menurut Sutyo menyatakan hakikat bimbingan dan konseling islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah. (Aulia Ariana Rijki, 2018: 30)

Ada beberapa tahap tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan konseling kelompok islam pada santri. Peneliti telah melakukan tahapam konseling kelompok islam menurut Raharjo, sebagai berikut:

Tahap pembentukan, tahap pembentukan merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok selanjutnya. Pada tahap peralihan, pada tahap peralihan, tahap ini anggota kelompok tidak memiliki perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahapan berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Selanjutnya tahap kegiatan, tahapan ini bertujuan untuk membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan nyata anggota kelompok secara mandalam dan tuntas. Terakhir pada tahap pengakhiran, merupakan penilaiam dan tindak lanjut adanya tujuan terungkapnya kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok islam, terungkapnya hasil kegiatan anggota kelompok yang telah dicapai dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap terjalin hubungan sesama anggota kelompok dan rasa kebersamaan merkipun telah berakhir. Penerapan layanan konseling kelompok berbasis islam untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri putri di Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa, 1). Santri sudah memiliki barang sendiri-sendiri dan tidak memakai barang milik temanya lagi, 2). Santri mengetahui hukum perilaku ghasab serta tidak melakukan perilaku ghasab, 3). Terjadinya perubahan perilaku santri yang awal mula memakai barang tanpa izin kini menjadi izin dahulu ketika ingin memakai barang milik orang lain.

Berdasarkan hasil konseling kelompok di atas, maka terjadinya perubahan perilaku ghasab yaitu, menguranginya perilaku ghasab pada santri putri. Oleh karena itu peranan konseling kelompok islam berhasil untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri putri di pondok pesantren An-Nur Tebing Suluh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peranan Konseling Kelompok Islam untuk Mengurangi Perilaku ghasab pada Santri Putri di Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh. Maka dapat disimpulkan bahwa

Pertama, dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil gambaran perilaku ghasab pada santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Tebing Suluh yaitu santri menunjukkan beberapa ciri yang sama dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain: santri selalu memakai barang orang lain tanpa izin pemiliknya, mengambil manfaat suatu benda tanpa seizin pemiliknya, dan memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya seperti, menggunakan sandal, jilbab, kitab ataupun benda milik santri lain tanpa seizin pemiliknya.

Kedua, Peranan Konseling Kelompok Islam untuk Mengurangi Perilaku Ghasab pada Santri Putri berjalan dengan lancar dan baik serta santri berperan aktif selama kegiatan konseling kelompok islam berlangsung, sehingga menunjukkan hasil yang lebih baik dan santri-santri pun mengetahui perilaku ghasab yang ada pada dirinya dimana hal ini terjadinya perubahan pada santri setelah melakukan konseling kelompok islam dalam mengurangi perilaku ghasab yaitu seperti santri sudah memiliki barang sendiri-sendiri dan tidak memakai barang milik temanya lagi, santri mengetahui hukum perilaku ghasab serta tidak melakukan perilaku ghasab, terjadinya perubahan pada santri yang awal mula memakai barang tanpa izin kini menjadi izin dahulu ketika ingin memakai barang milik orang lain.

REFERENSI

- Amin, Mohammad (2017) *Pemahaman santri terhadap hadits ghasab : studi ghasab di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. [Repository](#)
- Aulia, A. R., & Findriani, E. (2018). Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v1i2.16>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: *Kencana*. [OPAC](#)
- Eko, S. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis*. Yogyakarta: *suaka media*. [Google Scholar](#)
- Izzuddin Karimi. 2007. *Fiqhul Islam Jilid 5 Syurah Bulughul Maram*. Jakarta: *Darul Haq*
- Khaulani, A. T. (2015). *Ghasab di pondok pesantren Daarun Najaah (tinjauan pendidikan akhlak)*. Universitas Islam Negeri Walisongo. [Google Scholar](#)
- Kustiono, A. (2009). *Pendidikan akhlak di pesantren: Study analisis terhadap materi pendidikan dan tradisi pondok pesantren Al-Manar Salatiga*. [OneSearch](#)
- Mamik, M. K. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: *Zifatama Publisher*. [Google Scholar](#)
- Prayitno, E. A. (2009). *Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: *PT Rineka Cipta*. [Google Scholar](#)
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. [Google Scholar](#)
- Razzaq, A., & Haryono, A. (2017). Analisis metode tafsir muhammad ash-shabuni dalam kitab rawâiu'al-bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

[Google Scholar](#)

Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>

Susanty, H. (2015). Fungsi Ikatan Persaudaraan Muslim Socfindo (IPMS) dalam Membangun Hubungan Sosial dengan Masyarakat Sekitar. *None*, 3(1), 156731. [Google Scholar](#)

Tanzeh, A. (2009). Pengantar Metode Penelitian. *Jakarta: Teras*. [OneSearch](#)

Copyright Holder :

© Ningtyas, I. A., Suryati, Marianti, L. (2023).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

